

PENDAHULUAN

Mandailing Natal merupakan kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Mandailing Natal terdapat beberapa *Tor Tor* salah satunya yaitu *Tor Tor Naposo Nauli Bulung*. *Tortor Naposo Nauli Bulung* merupakan tarian yang biasanya dibawakan oleh pemuda-pemudi dalam bahasa Batak disebut *naposo nauli bulung*. Nama tarian ini mencerminkan peran generasi muda dalam memelihara tradisi dan kebudayaan mereka. Tarian ini juga memiliki makna pada budaya Batak khususnya bagi para muda-mudi yang menjadi penari dalam tari ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdul Rachim selaku Staf Dinas Kebudayaan dan Pendidikan di Mandailing Natal (05 oktober 2024), beliau menjelaskan bahwa makna dari tarian ini mencakup beberapa aspek penting yaitu: kebersamaan dan persatuan, ekspresi kebahagiaan dan kegembiraan, penghormatan kepada leluhur dan Tuhan, simbol transisi dan perjalanan hidup, pendidikan dan nilai budaya. *Tortor Naposo Nauli Bulung* bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, spiritualitas dan identitas budaya yang penting bagi masyarakat Batak. Tarian *tor-tor*, termasuk *Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*, biasanya memiliki gerakan yang melambangkan komunikasi dengan leluhur atau roh, yang dipercaya sebagai bentuk penghormatan dan juga memiliki makna tersendiri seperti gerak; *Mangido Tua*, *Somba Panortor*, *Dalihan Natolu*, *Manyerser*, dan *Tolak Bala*.

Gerakan *Mangido Tua* berarti meminta berkah kepada Tuhan atau para leluhur. Gerakan *Somba Panortor* berarti Menyembah/Menghormati sesuai dengan tangan *Panortor* yang berbentuk segitiga, menghormati maksudnya memberi salam kepada

penonton. *Dalihan Natolu* (pola lantai berbentuk segitiga) melambangkan kekerabatan, keluarga mempelai laki-laki dan perempuan harus tetap menjaga kekerabatan. Gerak *Manyerser* (gerak saat berpindah tempat) melambangkan kelembutan perempuan dan kehati-hatian. Gerakan *Tolak Bala* berarti menolak musibah sesuai dengan tangan *panortor* dan *pangayapi* yang menghadap kebawah. Gerakan-gerakannya biasanya lembut, ritmis, dan mengikuti alunan alat musik tradisional seperti *gendang*, *gong*, *seruling*, *talempong*, *hesek* dan *onang-onang* (Dendang). Busana yang dikenakan pada *Tor Tor Naposo Nauli Bulung* ini adalah penari perempuan mengenakan baju kebaya merah dan memakai songket dan di sertai *Ulos Batak*. Penari laki-laki mengenakan baju tradisional batak (hitam/putih) dan memakai peci dikepala dan disertai *Ulos Batak*, *Ulos Batak* sendiri merupakan salah satu kain khas dan tradisional yang berasal dari suku Batak. Warna kain *ulos* dominan dengan warna merah, hitam dan putih yang dihiasi dengan ragam tenunan dari benang emas atau perak. Tata rias pada tari *Tor Tor Naposo Nauli Bulung* menggunakan tata rias cantik. Tarian ini juga sering ditampilkan dalam berbagai upacara adat seperti pesta pernikahan (*Horja Godang*) dan acara adat lainnya.

Tor-Tor Naposo Nauli Bulung memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi, menjadi sarana berkumpulnya para pemuda-pemudi untuk menjaga hubungan sosial, masyarakat dan melestarikan budaya. Mereka menari secara bersama dengan gerakan yang terkoordinasi sebagai bentuk kerja sama dan harmoni dalam komunitas, juga menggambarkan pentingnya saling menghargai dan gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk kebersamaan disini merupakan interaksi antar individu bekerja sama dan mendukung satu sama lain dalam sebuah

aktivitas. Kebersamaan menciptakan rasa saling memiliki, serta hubungan emosional yang erat.

Berdasarkan penjelasan di atas pengkarya tertarik menggarap sebuah karya tari baru tentang kebersamaan dan persatuan muda-mudi dalam kehidupan bermasyarakat di Mandailing Natal akan menjadi fokus dalam penggarapan karya tari yang berjudul *Bagas Parsadaan*. Karya ini digarap dengan menggunakan tipe murni. Karya tari *Bagas Parsadaan* ditampilkan oleh tujuh orang penari dengan tiga orang laki-laki dan empat orang perempuan. Bentuk dari penampilannya menggunakan baju kreasi *Tor Tor* berwarna merah dan memakai celana merah dengan disertai *ulos*.

METODE PENCIPTAAN

Y Sumandiyo Hadi, Dwi-Quantum, 2012 dalam bukunya menjelaskan tentang pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep “bentuk”, “teknik”, dan “isinya”. Tahapan dalam penciptaan karya seni tari yang pengkarya buat sebagai berikut;

1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Pengkarya melakukan observasi sesuai dengan konsep tari yang di yakini untuk di ciptakan sebagai pengembangan dari tari *Tor Tor Naposo Nauli Bulung* melalui wawancara dengan bapak Abdul Rachim selaku Staf Dinas Kebudayaan dan Pendidikan di Mandailing Natal (05 oktober 2024) yang mengetahui lebih dalam tentang konsep karya ini. Penulis melakukan studi kepustakaan melalui sosial media seperti skripsi dan jurnal terkait serta *YouTube* sehingga pengkarya dapat mengkaitkannya dengan gagasan tentang *Tor Tor Naposo Nauli Bulung*. Tahapan selanjutnya pengkarya mengumpulkan enam orang penari dan memberikan pemahaman

tentang konsep dari karya ini.

2. Eksplorasi

Proses pembuatan karya tari baru ini pengkarya dan penari melakukan eksplorasi dimana bertujuan untuk mengetahui tentang ketubuhan masing-masing penari. Menurut Y. Sumandiyo Hadi. 2012: 70, pengertian eksplorasi adalah suatu proses penjelajahan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar.

Karya tari *Bagas Parsadaan* ini pengkarya mengutamakan eksplorasi tubuh, baik dari diri pengkarya sendiri maupun dari para penari yang mendukung karya ini. Eksplorasi ini bertujuan untuk memperluas imajinasi dan kreativitas pengkarya dalam melahirkan gerak yang bermakna, sehingga setiap gerakan memiliki nilai ekspresif yang mendalam. Eksplorasi ini juga memberikan kesempatan bagi para penari untuk benar-benar merasakan dan merespons setiap gerak yang diberikan oleh pengkarya. Penari tidak hanya berperan sebagai eksekutor gerak, tetapi juga sebagai individu yang mampu menjiwai dan menghayati setiap detail gerakan yang mereka tampilkan. Proses ini memungkinkan terciptanya koneksi emosional kuat antara gerakan tubuh, tema diusung dan ekspresi yang disampaikan.

Pengkarya secara aktif mengamati penari saat mencoba setiap gerakan yang dirancang, memberikan umpan balik untuk memastikan kualitas dan kesesuaian dengan visi karya. Proses ini menciptakan interaksi yang dinamis, antara pengkarya dan penari melalui kolaborasi dan diskusi. Diskusi ini bertujuan untuk mengevaluasi gerakan yang dilakukan agar mampu merepresentasikan tema yang ingin disampaikan. Pendekatan ini menciptakan kolaborasi yang mendalam antara pengkarya dan penari,

menciptakan sinergi yang memperkuat kualitas dan makna dari sebuah karya tari.

Tari *Bagas Parsadaan*, sebagai pengembangan Tari *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*, memperkaya komunikasi melalui penambahan variasi gerak yang lebih ekspresif, elemen kostum dan musik yang inovatif, serta perluasan konteks pertunjukan. Tarian ini tidak hanya menyampaikan pesan visual dan audio, tetapi juga emosi dan nilai-nilai intelektual yang lebih kompleks, melampaui makna tradisional tari *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*. Karya tari ini yang berasal dari Mandailing Natal menghadirkan bentuk keberagaman sehingga terjadi hunungan yang harmonis di Masyarakat.

3. Improvisasi

Pembuatan karya ini diperlukan suatu improvisasi untuk mengantisipasi terjadinya suatu kecelakaan ataupun kesalahan dalam penampilan karya tari. Menurut Y. Sumandiyo Hadi. 2012: 76, Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke yang tak diketahui.

Pengkarya memberikan kepercayaan kepada penari untuk menentukan pola melalui gerak improvisasi dan memberikan rangsangan gerak titik awal. Proses ini memungkinkan penari untuk mengeksplorasi kreativitas dalam gerak yang unik dan autentik. Pengkarya juga memberikan arahan terkait konsep dan ide utama dari karya tari ini sehingga eksplorasi yang dilakukan tetap berada dalam kerangka tema yang diusung. Gerakan hasil improvisasi tersebut kemudian dipilih dan dikembangkan menjadi gerak pokok yang digunakan

sebagai dasar dalam proses latihan.

4. Pembentukan

Menurut Y. Sumandiyo Hadi. 2012: 79, pengertian pembentukan sendiri mempunyai fungsi ganda; pertama, merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi; kedua, proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi. Kedua itu lebih baik dari pada hanya sekedar spontanitas, atau serampangan.

Tahap ini menjadi tujuan akhir dalam proses pembentukan karya tari, di mana pengkarya menyusun, mengelompokkan, dan menyatukan semua materi yang telah ditemukan selama proses eksplorasi dan penciptaan gerak. Materi-materi tersebut, yang lahir dari pengalaman dan improvisasi, dirangkai secara terstruktur untuk membentuk sebuah karya tari baru. Seluruh elemen komposisi tari seperti gerakan, ekspresi, tata musik, dan elemen pendukung lainnya disatukan menjadi suatu kesatuan yang utuh. Keselarasan dan kohesi antara elemen-elemen ini menjadi fokus utama, sehingga karya tari dapat memberikan dampak yang maksimal kepada penonton, baik secara visual, emosional, maupun konseptual.

Tahapan berikutnya karya tari *Bagas Parsadaan* melakukan pijakan gerak seperti eksplorasi dan improvisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh dengan gerak yang telah diperoleh melalui eksplorasi gerakan dan improvisasi serta ekspresi untuk membentuk karya tari baru. Proses ini melibatkan penyusunan komposisi tari yang mengintegrasikan berbagai elemen yang telah dipilih, seperti gerakan tangan, ekspresi senyum, musik *onang-onang* dan aspek visual lainnya sehingga tercipta karya yang terstruktur, pengkarya menggunakan gerak sehingga

memberikan hasil yang lebih maksimal kepada penari. Komposisi tari ini untuk mewujudkan visi yang ingin disampaikan dalam karya tersebut, menjaga keselarasan antara setiap elemen. Hasilnya adalah karya tari yang tidak hanya autentik dan unik, tetapi juga mampu menyampaikan makna yang mendalam dan berkesan kepada penonton.

Musik yang dihadirkan menggabungkan elemen musik tekno dengan alat musik tradisional. Penggunaan alat musik seperti gendang, seruling, gong, brass, bass, dan *onang-onang* (dendang) memberikan sentuhan autentik pada karya tari ini. Paduan musik tekno yang dipadukan dengan alat musik tradisional ini menciptakan sebuah kolaborasi yang unik, menyatukan kemajuan teknologi dengan kekayaan budaya. Musik dalam sebuah karya tari memiliki peran penting sebagai elemen pendukung yang memperkuat narasi dan emosi yang ingin disampaikan.



Gambar 2.1
Proses pembentukan karya tari
(Dokumentasi Zahra Riyanto, 1 Desember 2024)



Gambar 2.2
Proses pembentukan karya tari
(Dokumentasi Sabrina Fitri Ayu, 7 Desember

2024)

Proses penggabungan dengan tari dilakukan secara bertahap dimulai pada bagian awal berdasarkan rangkaian setiap bahagian karya tari *Bagas Parsadaan*. Penyajian musik tari diarahkan hingga kedua elemen tari dan musik terintegrasi menjadi satu kesatuan yang harmonis. Gerakan tari dipadukan dengan musik yang mendukung, menciptakan keseimbangan yang memadukan keindahan visual dan auditori. Hasil akhirnya adalah sebuah pertunjukan yang menyatu dengan sempurna, di mana tarian dan musik saling memperkuat untuk menyampaikan pesan yang mendalam kepada penonton.

5. Evaluasi

Evaluasi yaitu proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana ia pernah berada dan kemana tempat yang ditujunya (Alma M. Hawkins, dalam buku Y. Sumandiyo Hadi “Mencipta Lewat Tari” 2003: 207). Struktur garapan yang dibentuk oleh pengkarya menjadi suatu tempat untuk memilih beberapa struktur karya tari sesuai dengan konsep yang diangkat.

Pengkarya mempertimbangkan struktur garapan yang baru dipakai dan menentukan suasana yang sesuai dengan ide gagasan dan fokus permasalahan yang dilahirkan oleh pengkarya dalam bentuk karya tari baru. Pengkarya juga membutuhkan menganalisis dan melihat ide maupun gerak tari yang diinginkan setelah seluruhnya sesuai dengan konsep dasar penciptaan.

Pengkarya melakukan tahap evaluasi terhadap setiap hasil saat latihan dengan berdiskusi dan meminta saran kepada pembimbing serta para penari. Pola garapan karya tari ini apakah sudah sesuai dengan ide kreatif serta nilai akademik sudah sesuai dengan keinginan

pengkarya atau belum menjadi suatu yang bermakna dan berarti dalam pembuatan karya tari ini. Pengkarya menyusun konsep yang mencakup elemen-elemen seperti tema, makna, dan teknik tari yang digunakan.

Konsep ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang arah dan fokus dari karya tari yang diciptakan. Penyajian konsep awal

dirangkai melalui bimbingan yang bertujuan untuk mendapatkan masukan dan saran dari dosen pembimbing mengenai kekuatan dan kelemahan konsep yang telah disusun. Dosen pembimbing memberikan *feedback* yang konstruktif, mencakup aspek-aspek seperti kejelasan ide, relevansi tema dan kemungkinan implementasi teknis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap ini pengkarya mengembangkan beberapa bahan materi hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi beberapa gerakan rampak. Dan pengkarya juga mengembangkan beberapa gerak yang diambil dari *Tor Tor Naposo Nauli Bulung*. Adapun rancangan struktur sebagai berikut:

Bagian I:

Menggambarkan tentang bagaimana bentuk seseorang yang ingin menjalin interaksi antar penari serta bagaimana tantangan yang dihadapi kelompok sebelum mencapai kebersamaan dan persatuan.



Gambar Pose gerak penari laki-laki bagaimana cara menjalin kebersamaan satu sama lain (Dokumentasi Majid, 13 Januari 2025)



Gambar Pose gerak penari perempuan bagaimana cara menjalin kebersamaan satu sama lain (Dokumentasi Jundi, 13 Januari 2025)



Gambar Pose gerak penari menunjukkan kebersamaan (Dokumentasi Majid, 13 Januari 2025)



Gambar Pose gerak penari menunjukkan kekompakan yang selaras (Dokumentasi Majid, 13 Januari 2025)



Gambar
Pose gerak penari berpasangan (Dokumentasi
Majid, 13 Januari 2025)



Gambar
Pose gerak penari kekompakan
dan keharmonisan
(Dokumentasi Majid, 13 Januari 2025)



Gambar
Pose gerak penari yang harmoni (Dokumentasi
Majid, 13 Januari 2025)



Gambar
Pose gerak penari kebahagiaan (Dokumentasi
Majid, 13 Januari 2025)

Bagian II:

Menggambarkan bagaimana gerakan berpasangan atau berkelompok yang mencerminkan kebersamaan serta kerja sama dan keharmonisan.



Gambar
Pose gerak penari bahagia merasakan kebersamaan
(Dokumentasi Majid, 13 Januari 2025)



Gambar
Pose gerak penari bahagia yang telah tercipta
(Dokumentasi Majid, 13 Januari 2025)



Gambar
Pose gerak penari perempuan dengan kelembutan dan penari lagi dengan kekuatan/ketajaman
(Dokumentasi Majid, 13 Januari 2025)

1. Judul

Judul dalam tarian adalah sebuah nama atau inisial yang dipakai untuk menandai keberadaan sebuah tari yang dapat menyiratkan secara singkat tema atau isian tari (Y. Sumandiyo Hadi 2003:88). Judul pada karya yaitu *Bagas Parsadaan* judul ini diambil dari bahasa Batak Mandailing *Bagas* yang memiliki arti (rumah) sedangkan *Parsadaan* artinya (persatuan).

2. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Pemilihan tema adalah sesuatu yang sangat penting untuk menemukan ide dan memotivasi penyusunan sebuah garapan atau sajian. Tema dapat digali dari fenomena sehari-hari, kondisi, situasi, ruang, atau apapun yang telah dipastikan sebagai “sesuatu” yang mendorong perasaan untuk diungkap. Tema dalam sebuah karya tari sangat erat kaitannya dengan konsep dasar dari karya itu sendiri. Karya tari ini menggunakan tema Tradisional dan Budaya, yang mengakar kuat dalam nilai-nilai budaya lokal. Tema ini berfokus pada salah satu makna mendalam dari *TorTor Naposo Nauli Bulung*, sebuah tari tradisional yang berasal dari masyarakat Mandailing Natal.

3. Tipe Tari

Untuk memudahkan pengkarya untuk mengidentifikasi jenis tari yang digarap pengkarya dapat menggunakan tipe yang meliputi: tipe tari murni. Memilih tipe pada sebuah karya tari harus cermat, karena akan menentukan bagaimana bentuk karya tari. Pada karya *Bagas Parsadaan* pengkarya menggarap dengan tipe murni. Karya ini berfokus pada momen-momen kecil dari kehidupan pemuda-pemudi pada masyarakat Mandailing Natal yang

mengalami kebersamaan dan persatuan seperti gotong royong, ini bisa berupa kegiatan pada acara-acara tertentu dan interaksi sosial. Menggambarkan perasaan dan emosi yang tidak terlihat di permukaan. Menggunakan elemen visual yang kontras untuk menunjukkan kebahagiaan atau keceriaan muda-mudi di Mandailing Natal menghadirkan warna-warna cerah dan ceria.

4. Gerak

Gerak merupakan aspek yang paling utama dalam koreografi. Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, modern dance, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak-gerak binatang, studi gerak dari kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olah raga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:86).

Karya tari *Bagas Parsadaan* juga menggunakan dan menggabungkan gerakan *Tor Tor Napo Nauli Bulung* seperti gerak *manortor*, *somba*, *tolak bala* dan *manyerser*. Gerakan-gerakan ini dipilih karena konsep yang pengkarya ciptakan adalah *TorTor Naposo Nauli Bulung* yang memungkinkan penari untuk lebih mudah terhubung dengan gerakan *TorTor* itu sendiri. Proses eksplorasi gerakan ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali dan memahami makna di balik gerakan-gerakan tersebut.

Pengkarya mengembangkan gerakan-gerakan yang diambil dari *Tor Tor Naposo Nauli Bulung*, pengembangan dari gerakan ini melalui variasi gerakan tangan dimana pola gerakan yang lembut dan anggun dapat diperkaya dengan gerakan melingkar, serta langkah kaki yang biasanya sederhana dapat diubah menjadi pola yang lebih dinamis, seperti gerakan zig-zag, melingkar, atau langkah-langkah

yang menciptakan ritme baru, sehingga menciptakan kesan energik dan menarik.

5. Penari

Koreografi kelompok merupakan bentuk komposisi tari yang melibatkan lebih dari satu penari, seperti duet, trio, atau kelompok besar. Dalam karya ini, pengkarya memilih penari yang memiliki kemampuan dalam pengolahan rasa, ruang, waktu, dan tenaga, sehingga menghasilkan kualitas gerak yang dinamis dan harmonis.

Penentuan penari serta pilihan penari memberikan artian dalam setiap karya yang dihadirkan. Pengkarya memberikan ketentuan serta menghadirkan dari setiap bahagian karya *Bagas Parsadaan*. Penari yang telah ditetapkan dengan jumlah tujuh orang penari diantaranya: empat penari perempuan yang mengartikan keselarasan dan keseimbangan yang penting dalam kehidupan masyarakat Batak dan tiga orang penari laki-laki yang mengartikan menopang keseimbangan kehidupan dan adat istiadat dalam konteks ini angka tiga juga dapat mengacu pada konsep *Dalihan Na Tolu* yakni prinsip adat Batak yang mencerminkan tanggung jawab sosial.

6. Musik

Musik merupakan pengiring sebagai ilustrasi yang dibutuhkan untuk membangun suasana tari. Musik pengiring sebagai ilustrasi banyak digunakan untuk koreografi kelompok dalam bentuk sajian baik dengan tipe dramatik yang didalamnya terdapat suasana sedih, gembira dan lainnya (Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 3).

Musik yang digunakan pada penggarapan karya tari yaitu musik tekno, yang didalamnya menggunakan alat musik seperti gendang, gong, seruling, bass, rouge, piano, brass, garantung, taganing. Alat musik tersebut yang memberikan bentuk irama dan beat musik yang sesuai dengan suasana konsep garapan pada karya tari.



Gambar *Brass Ensemble*
 (Dokumentasi Rofri Hendri, 9 januari 2025)



Gambar *Seruling*
 (Dumentasi Internet 2025)

7. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan salah satu bagian pendukung dari sebuah pertunjukan tari. Dalam catatan tari dapat dijelaskan konsep-konsep pengcahayaan atau penyinaran yang digunakan dalam sajian tari yang memiliki nilai penting, karena melalui dengan adanya lighting akan dapat memperkuat suasana dalam sebuah pertunjukan (Y. Sumandiyo Hadi 2003: 92). Penggunaan cahaya pada karya *Bagas Parsadaan* ini memiliki unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan karya seni, seperti *fresnel*, *par ligh* hal ini

dikarenakan cahaya yang ditata berdasarkan konsep, dan melalui lampu suatu makna dan suasana akan tersampaikan. Karya tari yang diciptakan menggunakan lampu general, fokus, serta menambahkan lighting efek berwarna merah dan biru yang menggambarkan suasana kebahagiaan dan keceriaan.



Gambar 3.37
Lampu *Fresnel*
(Sumber internet)

Cahaya terang dalam karya ini digunakan sebagai alat untuk menyoroti momen-momen penting dalam pertunjukan, yang penuh dengan energi, kegembiraan, dan intensitas emosional. Penggunaan cahaya terang bukan hanya berfungsi untuk penerangan, tetapi juga untuk memperkuat suasana hati yang ingin ditampilkan dalam setiap adegan. Cahaya yang sangat terang dapat digunakan pada saat adegan klimaks atau perayaan, saat momen puncak dari kebersamaan dan persatuan tercapai. Cahaya yang terang ini menggambarkan ledakan energi dan semangat yang mengalir di antara penari memberikan kesan dinamika yang tinggi, serta menciptakan atmosfer yang menggembarakan. Ketika cahaya diterapkan dengan intensitas yang kuat, ia mempertegas setiap gerakan, memperjelas ekspresi wajah penari, dan memperkuat interaksi mereka di atas panggung. Selain itu, cahaya terang juga bisa menandakan perubahan emosional atau transisi dalam cerita, seperti saat kebersamaan tercapai atau saat rasa kegembiraan dan kemenangan dirayakan

bersama. Menggunakan cahaya terang secara strategis, pertunjukan ini mampu menciptakan atmosfer yang menggugah, mengundang penonton untuk merasakan kegembiraan dan euforia yang terlahir dari persatuan dan kebersamaan yang ditampilkan oleh para penari. Jenis lampu yang digunakan selanjutnya adalah lampu *Parlet* seperti terlihat pada gambar di bawah ini;



Gambar 3.38
Lampu *Parlet*
(Sumber internet)

8. Rias dan Busana

Peran rias dan kostum harus menopang tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan atau pemilihan rias dan kostum dalam skripsi tari (Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 92). Penciptaan karya tari ini menggunakan rias cantik panggung sebagai pendukung dalam pertunjukan tari, serta menambahkan penjelasan struktur pada wajah dengan pemilihan warna-warna tertentu seperti warna cerah sebagai karakter kebahagiaan dan keceriaan.

Kostum yang digunakan yaitu menggunakan baju kreasi *Tor Tor* berwarna merah dan juga menggunakan *Ulos Batak*. Warna merah menggambarkan tentang kebahagiaan serta keberanian yang cocok mendukung dalam karya tari ini yang menggambarkan tentang interaksi yang berhasil. Peran kostum dalam tarian *Bagas Parsadaan* menunjukkan karakter autentik. Warna merah dalam

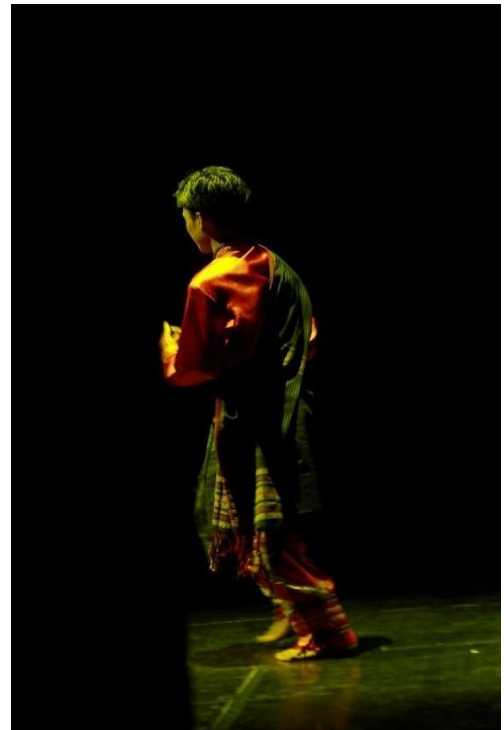
budaya batak memiliki makna yang kuat, melambangkan keberanian semangat dan keberanian yang di implementasikan dalam tarian ini sebagai lambang kegembiraan dan suka cita.



Gambar 3.40
Dokumentasi *make up* rias cantik panggung
(Dokumentasi Majid 13 Januari 2025)

Desain rambut dalam pertunjukan tari memiliki peran yang sangat penting dalam menggambarkan karakter perempuan Mandailing Natal. Tata rambut yang khas seperti sanggul yang dihiasi bunga melati mampu menonjolkan keindahan budaya lokal sekaligus memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam tarian. Tidak hanya rambut, kostum dan *makeup* juga mengekspresikan kebahagiaan dan keceriaan yang menjadi tema utama. Warna cerah pada kostum seperti merah dapat memberikan kesan semangat dan energi positif, sementara aksesoris tradisional seperti ulos atau hiasan kepala memperkaya nilai estetika sekaligus menjaga keaslian budaya. *Makeup* rias cantik panggung yang

dirancang sesuai dengan konsep pertunjukan juga turut mempertegas ekspresi wajah para penari.



Gambar 3.44
Kostum penari aki-laki tampak belakang
(Dokumentasi Majid 13 Januari 2025)

9. Properti dan *Setting*

Properti dan *setting* dalam pertunjukan tari berfungsi sebagai penunjang utama untuk menyampaikan simbol dan makna karya. Pemilihan dan penataannya sebaiknya tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi harus menunjang kebutuhan dramatik dan fungsional dari koreografi yang ditampilkan.

Karya ini menonjolkan keindahan gerak tubuh tanpa menggunakan properti apapun sehingga fokus pada ekspresi dan teknik tarian para penari. Ketiadaan properti memberikan kebebasan bagi penari dalam melakukan gerakan tanpa adanya properti yang digunakan. Keleluasaan gerak tersebut memberikan ruang yang sangat luas dalam pergerakan tubuh penari itu sendiri.

10. Tempat Pertunjukan

Konsep keruangan yaitu tempat atau yang melingkungi objek, sehingga ruang tari merupakan ruang yang digunakan untuk pertunjukan atau pertunjukan tari dengan volume yang dapat diatur sesuai kebutuhan koreografi (Rochayati, 2017: 66). Pertunjukan karya tari ini ditampilkan di Gedung Pertunjukan Hoerijjah Adam Arena Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Penggunaan konsep panggung ini, dimana penonton duduk pada bagian depan panggung, memberikan tantangan sekaligus peluang artistik yang menarik bagi pengkarya. Pendekatan ini memerlukan perencanaan yang cermat dalam koreografi tata panggung agar aksi dan gerakan tari dapat terlihat dengan jelas serta memukau dari sudut pandang penonton.

Proses gladi resik tari *Bagas Parsadaan* melibatkan latihan intensif gerakan dasar, formasi dan ekspresi penari, di ikuti penyesuaian dengan kostum. Proses ini berlanjut dengan penyesuaian terhadap tata panggung, termasuk pencahayaan dan tata suara, untuk memastikan sinkronisasi dan keindahan visual. Evaluasi dan perbaikan dilakukan secara berkelanjutan hingga gladi resik akhir yang mensimulasikan kondisi pertunjukan sesungguhnya, guna mencapai penampilan yang prima dan memukau.

PENUTUP

Kesimpulan

Karya tari *Bagas Parsadaan* merupakan wujud kreativitas seni yang menonjolkan nilai kebersamaan dan persatuan di kalangan muda-mudi masyarakat Mandailing Natal. Melalui eksplorasi gerak, tata busana, musik, rias, dan pencahayaan, karya ini

menjadi refleksi penting antara tradisi dan pemikiran modern, menghadirkan pesan yang relevan bagi generasi muda. Tarian ini digarap dengan tipe murni dan ditarikan oleh tujuh penari dengan dinamika gerak yang kuat dan bermakna, menggambarkan harmonisasi gerak dan emosi.

Dalam proses penciptaannya, pengkarya menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu latihan, ruang yang sempit, dan ketidakhadiran penari. Namun, hambatan tersebut menjadi pengalaman berharga yang dapat diatasi melalui kerja sama dan saling pengertian. *Bagas Parsadaan* sekaligus menjadi upaya untuk mengangkat nilai budaya lokal ke dalam medium tari kontemporer yang edukatif dan inspiratif, serta memperkuat identitas budaya dalam bingkai seni pertunjukan yang dinamis dan bermakna. Karya ini juga menjadi kontribusi penting dalam pengembangan kajian seni tari berbasis kebudayaan lokal yang dapat dijadikan referensi di masa kini dan mendatang

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Aspek-Aspek dasar koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkapphi (Lembaga Kajian Pendidikan Dan Humaniora Indonesia)
- _____, (2003). *Sosiologi Tari "Sebuah telaah kritis yang mengulas tari dari zaman: primitif, tradisional, modern hingga kontemporer"*.
- _____, (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili bekerjasama dengan ISI Yogyakarta
- _____, (2012). *Koreografi-Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta

- Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- Hayes. Elizabeth R. 1964. Buku Koreografi Kelompok.
- Malini, Seri (2024) *“Struktur Pertunjukan Tari Tor Tor Naposo Nauli Buhung dalam Acara Pesta Perkawinan di Sawah Mudik Kabupaten Pasaman Barat”*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Nurhakimah, Nurhakimah (2018) *“Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Seni Tarian Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Di Kabupaten Mandailing Natal”*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Nahwita (2022). *Sailia Samudiak*. Dalam Konteks Solidaritas Budaya Mangonji. Skripsi. Program Seni Tari. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Putra, Frandi (2023). *Babiliak Fenomena Adab Musyawarah Dalam Sengketa Tanah “Pembagian Air Alahan Pada Masyarakat Muaro Pingai”*. Tesis. Program Pascasarjana. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Ramanda, Lusiana. (2022). *“Aua Jo Tabiang. Terinspirasi Dari Kebersamaan, Soidaritas, Dan Interaksi Sosial Etnis Masyarakat Pasaman Barat”*. Skripsi. Program Seni Tari. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Soemanto RB, 2018, Menghidupi Toleransi Membangun Kebersamaan. Jurnal Sosiologi, Vol 2, No 1.
- Wusman, Asti. (2020). *“Bukan cuma buku yang bisa dibaca, Ramalan bahasa tubuh juga”*. Yogyakarta: UNICORN.